
PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Friandy

Email: friandy.riandy@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga puluh sembilan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian dari analisis regresi linier berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun saran yang diberikan adalah untuk mengembangkan variabel independen lain seperti Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan lainnya.

KATA KUNCI: Nilai Perusahaan, ROE, DER, dan EPS.

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memakmurkan pemilik perusahaan dan pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang profitnya tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan baik pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur.

Sebelum melakukan keputusan investasi, calon investor membutuhkan informasi tentang penilaian saham dan kondisi perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala oleh perusahaan. Dalam laporan

keuangan, cerminan nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku (*book value*) yang diberikan pasar untuk mengukur nilai perusahaan tersebut.

Sub sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu faktor terpenting di suatu negara. Hal ini dapat dijadikan indikator untuk menganalisis perekonomian negara. Investasi di sektor *property* dan *real estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Perkembangan sektor *property* dan *real estate* tentu saja akan menarik minat investor dikarenakan kenaikan harga bangunan dan tanah yang cenderung naik. Berikut adalah tabel perhitungan rata-rata PBV, ROE, DER, dan EPS pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011 s.d. 2015

Tahun	Rata-rata PBV (Kali)	Rata-rata ROE (Persen)	Rata-rata DER (Persen)	Rata-rata EPS (Rupiah)
2011	-0,1605	0,0015	0,0414	66,7103
2012	1,7781	0,0857	0,9016	88,0499
2013	1,5691	0,1199	0,7922	131,9016
2014	1,8799	0,1201	0,7679	152,6308
2015	1,6545	0,0918	0,7698	160,3603

Sumber: data olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa ROE, DER dan EPS pada tahun 2011 memiliki nilai yang rendah menyebabkan nilai PBV yang juga rendah. Sedangkan, pada tahun 2012 sampai dengan 2015 nilai ROE, DER dan EPS memiliki nilai yang lebih tinggi di bandingkan dengan tahun 2011 maka menyebabkan nilai PBV tersebut mengalami kenaikan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

KAJIAN TEORITIS

1. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini digunakan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan pada manajemen dan organisasi perusahaan. Rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan atau juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemahalan suatu harga saham. PBV dihitung dengan cara membagikan harga pasar per lembar saham suatu perusahaan dengan nilai buku (*book value*) per lembar saham perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat dijadikan indikator peningkatan kemakmuran bagi pemegang saham. Nilai saham yang meningkat menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan. Menurut Sutrisno (2013: 231): "*Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi."

Menurut Harmono (2016: 50): "Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil." Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Menurut Sunyoto dan Susanti (2015: 24): "Tujuan didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan." Menurut Margaretha (2011: 5): "Nilai perusahaan yang sudah *go public* tersermin dalam harga pasar saham perusahaan. Ini berarti semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya." Dengan demikian, bahwa memaksimalkan nilai perusahaan penting bagi kelangsungan perusahaan tersebut, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016: 145):

“*Price to Book Value* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut.”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham pasar yang tercipta dari permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham dapat digunakan sebagai nilai perusahaan. Karena semakin tinggi harga saham yang dimiliki oleh perusahaan, maka nilai perusahaan yang dimiliki juga semakin tinggi, sehingga ini dapat menjadi salah satu faktor penilaian bagi investor untuk berinvestasi.

Rumus untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) menurut Sutrisno (2013: 230) adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sutrisno (2013: 229): “*Return On Equity* ini sering disebut dengan *Rate of Return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.”

Menurut Sudana (2011: 22):

“ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.”

Menurut Kasmir (2016: 204): “Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ROE yang dilihat dari hasil laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena semakin tinggi ROE akan meningkatkan laba dan nilai perusahaan sehingga ini dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan semakin tinggi karena tingginya permintaan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Chaidir (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) menurut Sutrisno (2013: 229) adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Sutrisno (2013: 224): “*Debt to Equity Ratio* merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya.” Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Menurut Prastowo (2011: 79): Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan didanai oleh pemilik perusahaan dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat dari tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Investor pada umumnya akan berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat DER yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena investor beranggapan bahwa umumnya perusahaan dengan nilai DER yang rendah berarti utang perusahaan ke pihak lain kecil dan jumlah aktiva yang langsung dibiayai perusahaan besar.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat dibayar dengan modal sendiri. Dengan demikian, DER dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan dengan seberapa besar modal yang digunakan sebagai jaminan utang.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa DER yang dilihat dari hasil bagi antara jumlah utang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Dengan tingkat DER yang tinggi maka akan menimbulkan beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus melunasi utangnya tersebut. Oleh karena itu, dengan utang yang tinggi akan membuat investor ragu dan cenderung harga saham akan menurun sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Cusyana dan Suyanto (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Sutrisno (2013: 225) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan pembagian antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba bagi setiap lembar sahamnya, sehingga investor dapat mengetahui informasi yang cukup memadai berkaitan dengan perkembangan kinerja perusahaan, terutama kinerja sahamnya.

Menurut Kasmir (2016: 207): “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Menurut Prastowo dan Julianty (2008: 99): “*Earning Per Share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa.” Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa datang. EPS merupakan kemampuan perusahaan dalam menyisihkan laba

bersihnya untuk dibagikan kepada para pemegang saham. EPS menjadi salah satu tolak ukur bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli.

Menurut Fahmi (2016: 83): “*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” Rasio ini untuk melihat seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan untuk satu lembar saham. *Earning Per Share* yang tinggi dapat memberikan kepercayaan bagi para pemegang saham atau investor, karena para investor yakin dengan tingkat EPS yang tinggi akan membuat harga saham meningkat sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa EPS yang diperoleh dari laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan jumlah saham beredar. Laba yang tinggi dapat berpengaruh terhadap likuiditas saham perusahaan semakin tinggi. Likuiditas saham yang tinggi dapat membuat harga saham cenderung naik, sehingga dengan naiknya harga saham akan memberi pengaruh besar terhadap meningkatnya nilai perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Peswarissa dan Simu (2014) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) menurut Sutrisno (2013: 230) adalah sebagai berikut :

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

H₃ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian asosiatif–kausal yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan variabel independen dan variabel dependen. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumenter yaitu mempelajari dan menganalisis dokumen perusahaan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan

tahun 2015 yang diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Untuk menentukan sampel yang diambil dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *sampling purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga puluh sembilan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda.

PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada nilai perusahaan yang disebabkan oleh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS). Koefisien regresi pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dihitung dengan menggunakan *software SPSS (Statistic Product and Service Solutions)* versi 20 ditampilkan seperti pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,021	,061		-,340	,734		
1 ROE	1,751	,363	,480	4,829	,000	,510	1,960
DER	,059	,051	,087	1,144	,254	,866	1,154
LOG EPS	-,095	,040	-,223	-2,343	,020	,557	1,794

a. Dependent Variable: LOG PBV

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,021 + 1,751 X_1 + 0,059 X_2 - 0,095 X_3 + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar -0,021, artinya bahwa jika semua variabel independen (X) dianggap nol maka nilai perusahaan (Y) adalah sebesar -0,021.
 - b. *Return On Equity* (X_1) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 1,751. Artinya, apabila variabel-variabel independen lain dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka setiap kenaikan *Return On Equity* (ROE) sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 1,751 satuan.
 - c. *Debt to Equity Ratio* (X_2) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,059. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Debt to Equity Ratio* (DER) naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,059 satuan dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.
 - d. *Earning Per Share* (X_3) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,095. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Earning Per Share* (EPS) turun sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,095 satuan dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.
2. Pengujian Hipotesis
- a. Uji F

Hasil uji F pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan *software SPSS Statistic 20* yang dapat ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN STATISTIK UJI F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,116	3	1,039	11,041	,000 ^b
1 Residual	15,521	165	,094		
Total	18,637	168			

a. Dependent Variable: LOG PBV

b. Predictors: (Constant), LOG EPS, DER, ROE

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji F pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji F yaitu sebesar 0,000, artinya angka tersebut lebih kecil dari tingkat kekeliruannya ($0,000 \leq 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa model

regresi dalam penelitian ini layak dijadikan model penelitian karena hasil signifikansi lebih kecil dari taraf kekeliruan yaitu 5 persen atau 0,05.

b. Uji t

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) H_{01} : *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H_{a1} : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Return On Equity (ROE) memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Di dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, jika ROE meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan juga. Hal ini disebabkan, karena semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan berarti prospek perusahaan di masa yang akan datang juga semakin baik. Dengan meningkatnya ROE, maka akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya. Apabila terjadi kenaikan permintaan saham, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat.

2) H_{02} : *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H_{a2} : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) memperoleh nilai signifikansi 0,254 ($0,254 > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Di dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi yang menunjukkan angka positif menandakan bahwa penggunaan utang masih bermanfaat dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai modal perusahaan yang relatif lebih besar dari utang menjadikan nilai DER semakin rendah dan membuat kemampuan perusahaan *property* dan *real estate* dalam melunasi kewajibannya tidak diragukan lagi dan investor tidak perlu khawatir perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya tersebut, sehingga indikator DER dianggap kurang berpengaruh dalam

keputusan investasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi sehingga tidak mempengaruhi harga saham yang menjadi dasar perhitungan nilai perusahaan.

3) H_{03} : *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H_{a3} : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Earning Per Share (EPS) memperoleh nilai signifikansi 0,020 ($0,020 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Di dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Yang berarti hubungan kedua variabel berlawanan arah. Apabila nilai EPS mengalami kenaikan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Meningkatnya EPS yang dihasilkan perusahaan tidak akan memberikan sepenuhnya kepada pemegang saham. Hal ini dapat disebabkan oleh kebijakan perusahaan dalam pembagian laba melalui dividen yang bisa saja lebih kecil dari jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga tidak sesuai dengan keinginan investor yang menyebabkan harga saham menurun maka nilai perusahaan juga semakin menurun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dengan melakukan pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan variabel-variabel independen lainnya seperti Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan lainnya. Serta penelitian selanjutnya dapat mencoba penelitian ke industri lain dan menambah tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cusyana, Silvi Reni dan Sunyanto. 2014. "Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap *Price to Book Value* pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, vol. 1, no. 2.
- Chaidir. 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014." *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, vol. 1, no. 2.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2016. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta. Grasindo.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peswarissa, Peatrix dan Nicodemus Simu. 2014. "Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Studi Pembangunan*, vol. 13, no. 2.
- Prastowo, Dwi D. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- _____ dan Rifka Julianty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sunyoto, Danang dan Fathonah Eka Susanti. 2015. *Manajemen Keuangan untuk Perusahaan*. Yogyakarta: CAPS.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Kosep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.